

**PENERAPAN METODE PEMBELAJARAN DISCOVERY BERBASIS
AUTHENTIC ASSESSMENT UNTUK MENINGKATKAN
KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS DAN HASIL
BELAJAR SEJARAH PESERTA DIDIK KELAS
X PMT 2 SMK NEGERI 5 JEMBER
TAHUN AJARAN 2014/2015**

Priyanti, Mohamad Na'im, Bambang Soepeno
Program Studi Pendidikan Sejarah Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial,
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jember (UNEJ)
Jln. Kalimantan 37, Jember 68121
E-mail: umamahnurul@ymail.com

ABSTRAK

Pembelajaran sejarah menuntut peserta didik berpikir kritis dan mampu mengkaji setiap perubahan di lingkungannya dan nilai-nilai yang terkandung dalam setiap peristiwa sejarah, oleh karena itu pembelajaran sejarah membutuhkan kemampuan berpikir kritis untuk menganalisis peristiwa sejarah. Pembelajaran *discovery* merupakan metode pembelajaran yang melibatkan peserta didik untuk menemukan sendiri permasalahan, pemecahan masalahnya dan akhirnya nanti akan mampu menemukan konsep yang lebih bermakna. *Authentic assessment* adalah alat ukur dalam penilaian dikelas. Tujuan dari penelitian ini adalah meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar sejarah dengan menggunakan metode pembelajaran *discovery* berbasis *authentic assessment*. Pelaksanaan penelitian dimulai dari bulan Februari hingga bulan April 2015. Subjek penelitian ini adalah peserta didik kelas X PMT 2 SMK Negeri 5 Jember dengan jumlah 36 peserta didik. Indikator yang diteliti adalah kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar sejarah. Kemampuan berpikir kritis siklus 1 memperoleh 63,20%, sedangkan pada siklus 2 memperoleh 69,98% dan pada siklus 3 memperoleh 77,93%. Hasil belajar sejarah aspek kognitif pada siklus 1 memperoleh 68,97%, siklus 2 memperoleh 74,06%, dan pada siklus 3 memperoleh 79,0%. Aspek psikomotor dalam penilaian kinerja siklus 1 memperoleh 66,60%, siklus 2 memperoleh 72,90%, dan siklus 3 memperoleh 79,63%. Hasil belajar dalam penilaian produk pada siklus 1 memperoleh 63,60%, siklus 2 memperoleh 70,80%, dan siklus 3 memperoleh 79,03%. Hasil belajar aspek afektif pada siklus 1 memperoleh 70,28%, siklus 2 memperoleh 78,33%, dan pada siklus 3 memperoleh 85,56%. Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa penerapan metode pembelajaran *discovery* berbasis *authentic assessment* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar sejarah peserta didik kelas X PMT 2 SMK Negeri 5 Jember.

Kata kunci: Metode pembelajaran *discovery*, *Authentic Assessment*, Kemampuan berpikir kritis, hasil belajar sejarah

ABSTRACT

The learning of history needs the students' ability to think critically and assess any changes in the environment and the values contained in every historical event. Therefore, the teaching of history subject requires the students' critical thinking skills to analyze historical events. Discovery learning is a teaching method that involves learners to find their own problems, solving the problem and finally they will be able to find a meaningful concept. Authentic assessment is a tool to measure the students' ability. The purpose of this research is to improve critical thinking skills and history subject learning outcomes by using discovery learning method based on an authentic assessment. Implementation of the research started from February to April 2015. The subjects were the students of class X PMT 2 SMK Negeri 5 Jember with 36 students. Indicators being studied were the critical thinking skills and the history subject's learning outcome. In the cycle 1, the critical thinking skills of the students was 63.20%, while in cycle 2 the percentage increased to 69.98% and in cycle 3 the percentage was 77.93%. The results of the cognitive aspects of learning history subject in cycle 1 was 68.97%, 74.06% was the percentage in cycle 2 and the percentage was increased to 79.0% in cycle 3. The psychomotor aspects of the students in the performance assessment in cycle 1 was 66.60%, 72.90% in cycle 2, while in cycle 3 the percentage increased to 79.63%. Learning outcomes of the assessment product in cycle 1 was 63.60%, 70.80% in cycle 2 and 79.03% was the percentage in cycle 3. The students' affective aspects of learning results in cycle 1 was 70.28%, 78.33% in cycle 2 and lastly the percentage was increased to 85.56% in cycle 3. Based on the result, it can be concluded that the application of the discovery learning method based on authentic assessment can improve the X PMT 2 students' critical thinking skills and learning outcomes of history subject at SMK Negeri 5 Jember.

PENDAHULUAN

Paradigma baru dalam pembelajaran dan penilaian sejalan dengan tujuan pembelajaran sejarah. Pembelajaran sejarah bertujuan mengembangkan kemampuan berpikir historis yang menjadi dasar untuk kemampuan berpikir logis, kreatif, inspiratif dan inovatif (Kemendikbud, 2013:89). Perubahan kurikulum ini menjadikan penilaian dalam pembelajaran sejarah harus mencakup penilaian aspek kognitif, afektif dan psikomotor peserta didik (Kemendikbud, 2013:280). Penilaian tersebut berperan untuk menggambarkan perkembangan hasil belajar peserta didik sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya.

Pembelajaran sejarah pada kenyataannya dianggap sebagai sesuatu yang suram, tidak bermakna, penuh dengan beban hafalan yang tidak mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis, tidak berkaitan dengan realita kehidupan, dan tidak membangkitkan rasa ingin tahu peserta didik. Pendidik sering kali menggunakan paradigma konvensional, yaitu paradigma pendidik menjelaskan sedangkan peserta didik mendengarkan. Metode pembelajaran sejarah semacam ini telah menjadikan pelajaran sejarah membosankan, sehingga dalam proses pembelajarannya peserta didik hanya bekerja secara prosedural dan memahami sejarah tanpa penalaran.

Hasil penelitian berupa studi dokumentasi, nilai-nilai terhadap pendidik mata pelajaran sejarah di SMK Negeri 5 Jember dapat diketahui bahwa nilai ulangan harian beberapa kelas sebagai berikut: X PHP 2 = 77,2; X KIA 1 = 83,5; X KIA 2 = 82,7; X MMD 2 = 80,8; X PMT 1 = 78,8; X PMT 2 = 64,7; X TPH 1 = 79,5; X TPI 1 = 79,8; dan X BKJ 1 = 79,9. Data hasil belajar peserta didik secara klasikal berdasarkan nilai ulangan harian dengan rata-rata nilai ketuntasan belajar peserta didik kelas X PMT 2 adalah 64,67. Dari hasil tersebut dikatakan nilai rata-rata kelas X PMT 2 belum tuntas dikarenakan nilai rata-rata hasil belajar sejarah masih dibawah KKM. Presentase ketuntasan hasil belajar peserta didik kelas X PMT 2, dinyatakan 36% peserta didik yang tuntas belajar dan 64% peserta didik tidak tuntas belajar.

Paparan tersebut menunjukkan hasil belajar yang diperoleh peserta didik masih rendah.

Hasil Observasi dikelas X PMT 2 menunjukkan bahwa pada proses pembelajaran sejarah dalam kemampuan berpikir kritis peserta didik masih rendah, hal ini dapat dilihat dari sebagai berikut: (1) peserta didik yang tidak mampu memberikan penjelasan sederhana tentang materi yang disampaikan pada proses pembelajaran sejarah; (2) peserta didik tidak bisa berargumen atau berpendapat, (3) kemampuan bertanya peserta didik rendah, hal ini terlihat pada saat diberikan kesempatan bertanya peserta didik hanya diam, walaupun ada yang bertanya pertanyaan itu hanya pada tingkat kemampuan memahami saja; (4) peserta didik kurang mampu menjelaskan penjelasan lebih lanjut; (5) peserta didik kurang mampu memberikan kesimpulan pada akhir proses pembelajaran; (6) peserta didik tidak mampu membangun keterampilan dasar; (7) kualitas pertanyaan dan jawaban masih pada ranah kognitif mengetahui dan memahami (C1 dan C2) dalam taksonomi bloom.

Permasalahan yang terjadi di kelas X PMT 2 dapat diatasi dengan menggunakan metode pembelajaran *project based learning*, metode pembelajaran *inquiry*, dan metode pembelajaran *discovery*. Diantara beberapa metode pembelajaran tersebut yang cocok diterapkan untuk mengatasi permasalahan di kelas X PMT 2 adalah metode pembelajaran *discovery*. Hal ini didasarkan pada kebutuhan peserta didik, melalui penerapan metode ini peserta didik dapat mengemukakan ide-ide, fakta-kata dan memecahkan permasalahan sehingga nantinya peserta didik dapat menemukan konsep yang lebih bermakna.

Pembelajaran *discovery* merupakan proses pembelajaran untuk menemukan sesuatu yang baru dalam kegiatan pembelajaran. *Discovery learning* menurut Joolingen (1999:386) adalah suatu tipe pembelajaran dimana peserta didik membangun pengetahuan mereka sendiri dengan mengadakan percobaan dan menemukan sebuah prinsip dari hasil percobaan. *Discovery learning* menurut Bruner (1961:2) merupakan pembelajaran berbasis penemuan yang terjadi dalam situasi pemecahan

masalah dimana peserta didik belajar dengan pengalaman dan pengetahuan yang ada untuk menemukan fakta-fakta, hubungan, dan kebenaran-kebenaran baru yang bermakna. *Discovery learning* menurut Castronova (2002:10) merupakan suatu proses pembelajaran aktif dimana peserta didik mengembangkan keterampilannya untuk membangun pemahaman yang mendalam tentang konsep-konsep utama. Dengan demikian Peserta didik dalam pembelajaran ini dapat merancang percobaan serta membuat kesimpulan dari hasil percobaan tersebut. Pembelajaran *discovery* ini dapat membangun pengetahuan peserta didik hingga akan memahami ranah belajar ke tingkat yang lebih tinggi daripada ketika informasi diperlukan hanya disajikan oleh pendidik atau lingkungan belajar.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa metode pembelajaran *discovery* dapat meningkatkan kemampuan peserta didik. Berikut ini penelitian yang relevan yaitu: penelitian yang dilakukan oleh Marzano (2011:87) menunjukkan bahwa pembelajaran *discovery* dapat merangsang peserta didik untuk menghasilkan ide-ide tentang suatu konsep dan selanjutnya dapat menjelaskan pemikiran yang peserta didik temukan, penelitian yang dilakukan Alfieri, Brooks, Aldrich & Tenenbaum (2011) menunjukkan bahwa pembelajaran *discovery* dapat merangsang peserta didik untuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran, penelitian yang dilakukan oleh Ulfa (2012) menunjukkan bahwa metode pembelajaran *discovery* dapat meningkatkan aktivitas belajar peserta didik dan penelitian yang dilakukan Muzayana (2014) menunjukkan bahwa metode pembelajaran *discovery* dapat meningkatkan keaktifan dan kreativitas peserta didik.

Penerapan metode pembelajaran *discovery* ini didukung dengan penggunaan *authentic assessment* sebagai alat ukur dalam penilaian dikelas. *Authentic assessment* menurut Mueller (2006: 1) adalah suatu bentuk penilaian yang para peserta didiknya diminta untuk menampilkan tugas pada situasi yang sesungguhnya yang mendemonstrasikan penerapan keterampilan dan pengetahuan esensial yang bermakna.

Permasalahan yang dibahas adalah:

- 1) Apakah penerapan metode pembelajaran *discovery* berbasis *authentic assessment* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas X PMT 2 di SMK Negeri 5 Jember tahun ajaran 2014/2015?
- 2) Apakah penerapan metode pembelajaran *discovery* berbasis *authentic assessment* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas X PMT 2 di SMK Negeri 5 Jember tahun ajaran 2014/2015?

Tujuan penelitian ini adalah:

- 1) Untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik dengan menerapkan metode pembelajaran *discovery* berbasis *authentic assessment* di kelas X PMT 2 SMK Negeri 5 Jember tahun ajaran 2014/2015;
- 2) Untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik dengan menerapkan metode pembelajaran *discovery* berbasis *authentic assessment* di kelas X PMT 2 SMK Negeri 5 Jember tahun ajaran 2014/2015.

Manfaat penelitian ini adalah:

- 1) Bagi pendidik, sebagai masukan dalam pengelolaan pembelajaran untuk meningkatkan kualitas pembelajaran sejarah dan metode pembelajaran *discovery* berbasis *authentic assessment* sebagai bahan pertimbangan dalam penggunaan metode pembelajaran dalam pembelajaran sejarah.
- 2) Bagi peserta didik, memberikan sajian pembelajaran yang menarik dan menyenangkan, sehingga peserta didik tidak lagi menganggap pelajaran sejarah itu sulit dan hanya berorientasi menghafal saja;
- 3) Bagi pihak sekolah, dapat digunakan sebagai bahan masukan untuk mengadakan variasi metode pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik;

4) Bagi peneliti berikutnya, hasil penelitian ini dapat menjadi masukan bagi peneliti-peneliti lain untuk mengadakan penelitian sejenis di masa yang akan datang.

METODE PENELITIAN

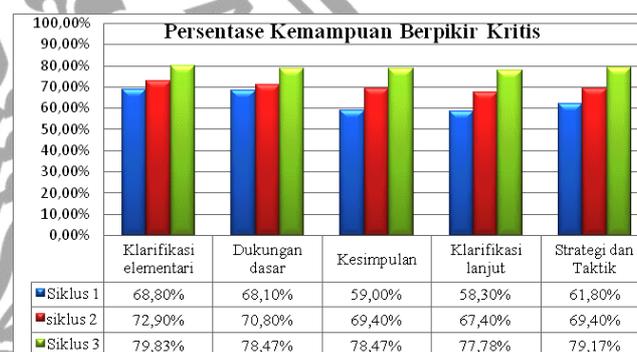
Subyek penelitian ini adalah peserta didik kelas X PMT 2 dengan jumlah peserta didik 36 peserta didik yang terdiri dari 8 orang laki-laki dan 27 orang perempuan. Penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas. Desain penelitian ini menggunakan desain penelitian dengan model skema Hopkins yang berbentuk spiral. Tahap-tahap dalam satu siklus penelitian meliputi perencanaan (*planning*), tindakan (*action*), pengamatan (*observation*), dan refleksi (*reflection*). Data penelitian diperoleh melalui instrument pengumpulan jenis data kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif merupakan data yang dideskripsikan dan diperoleh dari pengamatan saat proses pembelajaran. Data kuantitatif diperoleh dari hasil belajar dan kemampuan berpikir kritis peserta didik yang ada di lembar observasi. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini melalui observasi/ pengamatan, wawancara, studi dokumentasi dan tes. Kemampuan berpikir kritis peserta didik dinyatakan tinggi apabila skor mencapai ≥ 75 dari hasil pengamatan kemampuan peserta didik dalam klarifikasi elementari, dukungan dasar, kesimpulan, klarifikasi lanjut, dan strategi dan taktik. Peserta didik dinyatakan hasil belajarnya meningkat apabila skor mencapai ≥ 75 dari skor maksimal 100 yang sesuai dengan standart ketuntasan belajar yang ditetapkan sekolah, sedangkan untuk tingkat klasikal minimal untuk 75%.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini memaparkan hasil dan pembahasan penelitian yang dilakukan di kelas X PMT 2 SMk Negeri 5 Jember tahun ajaran 2014/2015.

A. Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Kelas X PMT 2 SMK Negeri 5 Jember dengan Penerapan Metode Pembelajaran *Discovery Berbasis Authentic Assessment*.

Peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas X PMT 2 SMK Negeri 5 Jember dengan penerapan metode pembelajaran *discovery* berbasis *authentic assessment* pada pelaksanaan siklus 1, siklus 2, dan siklus 3 dilihat dari indikator kemampuan berpikir kritis. Indikator kemampuan berpikir kritis menurut Ennis (dalam Filsaime, 2008:59) yaitu kemampuan peserta didik dalam klarifikasi elementari, dukungan dasar, kemampuan dalam kesimpulan, kemampuan dalam klarifikasi lanjut, dan kemampuan peserta didik dalam strategi dan taktik. Hasil analisis persentase kemampuan berpikir kritis peserta didik dengan menggunakan metode pembelajaran *discovery* berbasis *authentic assessment* dengan membandingkan ketuntasan pada siklus 1, siklus 2, dan siklus 3 yang disajikan dalam diagram di bawah ini.



Gambar 1 Persentase kemampuan berpikir kritis peserta didik siklus 1, 2, dan 3 (Sumber : Hasil analisis data siklus 1, 2, dan 3)

Berdasarkan gambar 1 dapat diketahui bahwa kemampuan berpikir kritis peserta didik mengalami peningkatan dari siklus 1, 2, dan 3. Persentase kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam indikator klarifikasi elementari pada siklus 1 sebesar 68,80%, pada siklus 2 meningkat 4,10% menjadi 72,90%, dan pada siklus 3 meningkat 6,98% menjadi 79,83%. Persentase kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam indikator dukungan dasar pada siklus 1 sebesar 68,10%, pada siklus 2 meningkat 2,70% menjadi 70,80%, dan pada siklus 3 meningkat 7,67% menjadi 78,47%. Persentase kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam indikator kesimpulan pada siklus 1 sebesar 59,00%, pada siklus 2

meningkat 10,40% menjadi 69,40%, dan pada siklus 3 meningkat 9,07% menjadi 78,47%. Persentase kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam indikator klarifikasi lanjut pada siklus 1 sebesar 58,30%, pada siklus 2 meningkat 9,10% menjadi 67,40%, dan pada siklus 3 meningkat 10,38% menjadi 77,78%. Persentase kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam indikator strategi dan taktik pada siklus 1 sebesar 61,80%, pada siklus 2 meningkat 7,60% menjadi 69,40%, dan pada siklus 3 meningkat 9,77% menjadi 79,17%. Berdasarkan hasil observasi pada pelaksanaan siklus 1, 2, dan 3 dapat disimpulkan bahwa penerapan metode pembelajaran *discovery* berbasis *authentic assessment* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas X PMT 2 di SMK Negeri 5 Jember.

Kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas X PMT 2 meningkat setelah dilakukan pembelajaran dengan penerapan metode pembelajaran *discovery* berbasis *authentic assessment* pada siklus 1, siklus 2, dan siklus 3. Hal ini sesuai dengan pendapat Joolingen (1999:386) yaitu metode pembelajaran *discovery* merangsang peserta didik membangun pengetahuan dasar dengan mengadakan percobaan sehingga nantinya peserta didik dapat menemukan sebuah prinsip dari hasil percobaan. Thorsett (2002:1) juga menyatakan bahwa metode pembelajaran *discovery* mendorong peserta didik untuk mengajukan pertanyaan dan merumuskan jawaban untuk menyimpulkan prinsip-prinsip umum dari pengalaman belajarnya. Dan Hai-Jew (2008:1) juga menyatakan bahwa metode pembelajaran *discovery* merangsang peserta didik untuk membuat keputusan dan membentuk kompetensi belajar baru. Dengan demikian penerapan metode pembelajaran *discovery* berbasis *authentic assessment* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik.

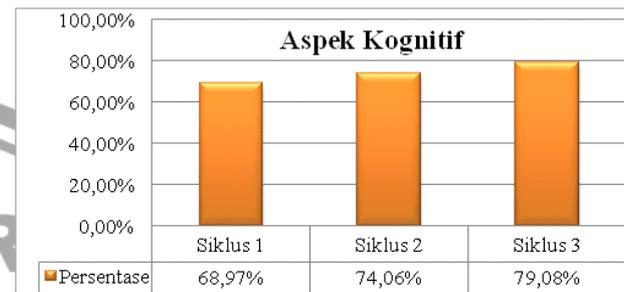
B. Peningkatan Hasil Belajar Sejarah Peserta Didik Kelas X PMT 2 SMK Negeri 5 Jember dengan Penerapan Metode Pembelajaran *Discovery* Berbasis *Authentic Assessment*.

ARTIKEL ILMIAH MAHASISWA, 2015, I (1): 1-9

Peningkatan hasil belajar sejarah dengan menerapkan metode pembelajaran *discovery* berbasis *authentic assessment* pada siklus 1, 2, dan 3 dapat diperoleh data sebagai berikut.

1) Aspek Kognitif

Berdasarkan penilaian yang telah dihasilkan pada tes siklus 1, siklus 2, dan siklus 3, hasil analisis aspek kognitif peserta didik disajikan dalam diagram berikut:



Gambar 2 Peningkatan hasil belajar aspek kognitif (Sumber: Hasil analisis data siklus 1, 2 dan tiga)

Hasil analisis data hasil belajar peserta didik pada aspek kognitif terdapat peningkatan terhadap peningkatan berdasarkan tes yang dilakukan pada siklus 1, 2, dan 3. Pada siklus 1 aspek kognitifnya memperoleh persentase 68,97%, pada siklus 2 memperoleh persentase 74,06% sehingga mengalami peningkatan sebesar 5,09%, dan pada siklus 3 memperoleh persentase 79,0% sehingga mengalami peningkatan sebesar 5,02%.

2) Aspek Psikomotor

a) Penilaian Kinerja

Penilaian kinerja peserta didik dinilai dari indikator-indikator penilaian kinerja yaitu kemampuan mengemukakan pendapat, kemampuan menanggapi dan merespon argumentasi, dan kemampuan memvisualisasikan. Hasil analisis data hasil belajar pada aspek psikomotor dalam bentuk penilaian produk peserta didik secara klasikal berdasarkan observasi pada siklus 1, 2, dan 3 terdapat peningkatan aspek psikomotor yang disajikan pada diagram dibawah ini:

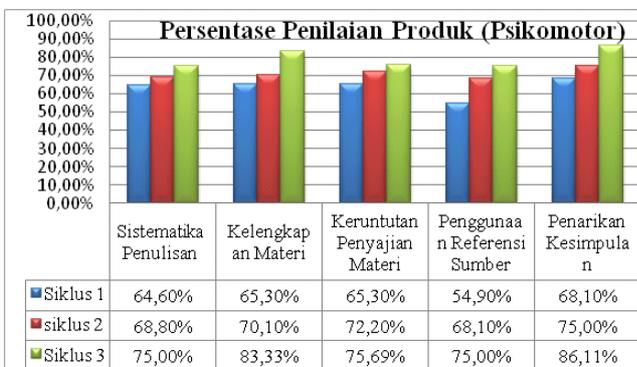


Gambar 3 Persentase hasil belajar pada penilaian kinerja (Psikomotor) peserta didik siklus 1, 2, dan 3 (Sumber : Hasil analisis data siklus 1, 2, dan 3)

Berdasarkan gambar 3 dapat diketahui bahwa kemampuan hasil belajar aspek psikomotor dalam bentuk penilaian kinerja peserta didik mengalami peningkatan dari siklus 1, 2, dan 3. Persentase kemampuan peserta didik dalam indikator kemampuan mengemukakan pendapat pada siklus 1 sebesar 70,00%, pada siklus 2 78,50%, dan pada siklus 3 86,98%. Persentase indikator kemampuan menanggapi dan merespon argumentasi pada siklus 1 sebesar 65,30%, pada siklus 2 67,4%, dan pada siklus 3 79,86%. Persentase indikator kemampuan memvisualisasikan pada siklus 1 sebesar 64,60%, pada siklus 2 72,90%, dan pada siklus 3 77,08%.

b) Penilaian Produk

Penilaian produk peserta didik dinilai dari indikator-indikator produk yaitu sistematika penulisan, kelengkapan materi, keruntutan penyajian materi, penggunaan referensi sumber, dan penarikan kesimpulan. Hasil analisis data hasil belajar pada aspek psikomotor dalam bentuk penilaian produk peserta didik secara klasikal berdasarkan observasi pada siklus 1, 2, dan 3 terdapat peningkatan aspek psikomotor yang disajikan pada diagram dibawah ini:

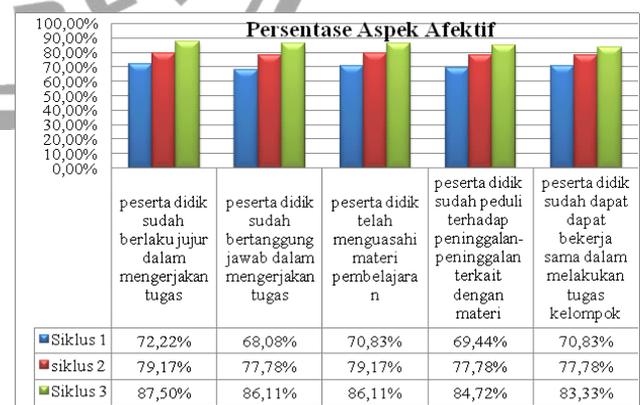


Gambar 4 Persentase Penilaian Produk (Psikomotor) Peserta Didik Siklus 1, 2, dan 3 (Sumber : Hasil analisis data siklus 1, 2, dan 3)

Berdasarkan gambar 4 dapat diketahui bahwa kemampuan hasil belajar aspek psikomotor dalam bentuk produk yang dihasilkan peserta didik mengalami peningkatan dari siklus 1, 2, dan 3. Persentase kemampuan peserta didik dalam indikator sistematika penulisan pada siklus 1 sebesar 64,60%, pada siklus 2 68,80%, dan pada siklus 3 menjadi 75,00%. Persentase indikator kelengkapan materi pada siklus 1 sebesar 65,30%, pada siklus 2 70,10%, dan pada siklus 3 83,33%. Persentase indikator keruntutan penyajian materi pada siklus 1 sebesar 65,30%, pada siklus 2 72,20%, dan pada siklus 3 75,69%. Persentase indikator penggunaan referensi sumber materi pada siklus 1 sebesar 54,90%, pada siklus 2 68,10%, dan pada siklus 3 75,00%. Persentase indikator penarikan kesimpulan pada siklus 1 sebesar 68,10%, pada siklus 2 75,00%, dan pada siklus 3 86,11%

3) Aspek Afektif

Peningkatan hasil belajar sejarah pada aspek afektif pada siklus 1, 2, dan 3 dapat dilihat dari penilaian diri (*self assessment*) peserta didik terkait dengan sikap selama proses pembelajaran sejarah. Hasil analisis data hasil belajar pada aspek afektif peserta didik secara klasikal berdasarkan observasi pada siklus 1, 2, dan 3 terdapat peningkatan aspek afektif yang disajikan pada diagram dibawah ini.

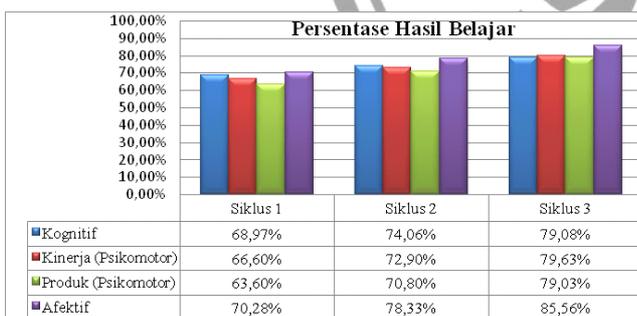


Gambar 5 Persentase penilaian diri (afektif) peserta didik siklus 1, 2, dan 3 (Sumber : Hasil analisis data siklus 1, 2, dan 3)

Berdasarkan gambar 5 dapat diketahui bahwa kemampuan hasil belajar aspek afektif dalam bentuk penilaian diri yang dihasilkan peserta didik mengalami

peningkatan dari siklus 1, 2, dan 3. Persentase kemampuan peserta didik dalam indikator peserta didik sudah berlaku jujur dalam mengerjakan tugas pada siklus 1 sebesar 72,22%, pada siklus 2 79,17%, dan pada siklus 3 87,50%. Persentase indikator peserta didik sudah bertanggung jawab dalam mengerjakan tugas pada siklus 1 sebesar 68,08%, pada siklus 2 77,78%, dan pada siklus 3 86,11%. Persentase indikator peserta didik telah menguasai materi pembelajaran pada siklus 1 sebesar 70,83%, pada siklus 2 79,17%, dan pada siklus 3 86,11%. Persentase indikator peserta didik sudah peduli terhadap peninggalan-peninggalan terkait dengan kehidupan masyarakat, pemerintah dan kebudayaan pada masa Kerajaan Islam di Indonesia pada siklus 1 sebesar 69,44%, pada siklus 2 77,78%, dan pada siklus 3 86,11%. Persentase indikator peserta didik sudah dapat bekerjasama dalam melakukan tugas kelompok pada siklus 1 sebesar 70,83%, pada siklus 2 77,78%, dan pada siklus 3 83,33%.

Hasil analisis persentase hasil belajar sejarah peserta didik dengan menggunakan metode pembelajaran *discovery* berbasis *authentic assessment* pada siklus 1, siklus 2, dan siklus 3 disajikan dalam diagram dibawah ini:



Gambar 6 Persentase hasil belajar peserta didik siklus 1, 2, dan 3 (Sumber : Hasil analisis data siklus 1, 2, dan 3)

Berdasarkan gambar 6 dapat diketahui bahwa hasil belajar sejarah peserta didik mengalami peningkatan dari siklus 1, 2, dan 3. Persentase hasil belajar peserta didik pada aspek kognitif peserta didik pada siklus 1 sebesar 68,97%, pada siklus 2 meningkat 5,09% menjadi 74,06%, dan pada siklus 3 meningkat 5,02% menjadi 79,08%.

Persentase hasil belajar peserta didik pada aspek psikomotor peserta didik dalam penilaian kinerja peserta didik pada siklus 1 sebesar 66,60%, pada siklus 2 meningkat 6,30% menjadi 72,90%, dan pada siklus 3 meningkat 6,73% menjadi 79,63%. Persentase hasil belajar peserta didik pada aspek psikomotor peserta didik dalam penilaian produk yang dihasilkan peserta didik pada siklus 1 sebesar 63,60%, pada siklus 2 meningkat 7,20% menjadi 70,80%, dan pada siklus 3 meningkat 8,23% menjadi 79,03%. Persentase hasil belajar peserta didik pada aspek afektif peserta didik pada siklus 1 sebesar 70,28%, pada siklus 2 meningkat 8,05% menjadi 78,33%, dan pada siklus 3 meningkat 7,23% menjadi 85,56%. Berdasarkan hasil observasi pada pelaksanaan siklus 1, 2, dan 3 dapat disimpulkan bahwa penerapan metode pembelajaran *discovery* berbasis *authentic assessment* dapat meningkatkan hasil belajar pada aspek psikomotor peserta didik kelas X PMT 2 di SMK Negeri 5 Jember.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan permasalahan yang telah dirumuskan oleh peneliti tentang peningkatan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar sejarah peserta didik kelas X PMT 2 melalui metode pembelajaran *discovery* berbasis *authentic assessment* di SMK Negeri 5 Jember tahun ajaran 2014/2015, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

- 1) Penerapan metode pembelajaran *discovery* berbasis *authentic assessment* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam pembelajaran sejarah di kelas X PMT 2 SMK Negeri 5 Jember tahun ajaran 2014/2015. Pada pelaksanaan siklus 1, 2, dan 3 terdapat peningkatan pada kemampuan berpikir kritis peserta didik. Indikator klarifikasi elementari pada siklus 1 sebesar 68,80%, pada siklus 2 meningkat 4,10% menjadi 72,90%, dan pada siklus 3 meningkat 6,98% menjadi 79,83%. Indikator dukungan dasar pada siklus 1 sebesar 68,10%, pada siklus 2 meningkat 2,70%

menjadi 70,80%, dan pada siklus 3 meningkat 7,67% menjadi 78,47%. Indikator kesimpulan pada siklus 1 sebesar 59,00%, pada siklus 2 meningkat 10,40% menjadi 69,40%, dan pada siklus 3 meningkat 9,07% menjadi 78,47%. Indikator klarifikasi lanjut pada siklus 1 sebesar 58,30%, pada siklus 2 meningkat 9,10% menjadi 67,40%, dan pada siklus 3 meningkat 10,38% menjadi 77,78%. Indikator strategi dan taktik pada siklus 1 sebesar 61,80%, pada siklus 2 meningkat 7,60% menjadi 69,40%, dan pada siklus 3 meningkat 9,77% menjadi 79,17%. Berdasarkan hasil analisis data pada pelaksanaan siklus 1, 2 dan 3 dapat dinyatakan bahwa kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam belajar sejarah dengan menggunakan metode pembelajaran *discovery* berbasis *authentic assessment* dapat meningkat.

- 2) Penerapan metode pembelajaran *discovery* berbasis *authentic assessment* dapat meningkatkan hasil belajar sejarah peserta didik kelas X PMT 2 SMK Negeri 5 Jember tahun ajaran 2014/2015. Hasil belajar peserta didik diukur melalui tes kognitif, penilaian kinerja (psikomotor), penilaian produk (psikomotor), dan penilaian diri (afektif). Persentase hasil belajar peserta didik pada aspek kognitif peserta didik pada siklus 1 sebesar 68,97%, pada siklus 2 meningkat 5,09% menjadi 74,06%, dan pada siklus 3 meningkat 5,02% menjadi 79,08%. Persentase hasil belajar peserta didik pada aspek psikomotor peserta didik dalam penilaian kinerja yang dihasilkan peserta didik pada siklus 1 sebesar 66,60%, pada siklus 2 meningkat 6,30% menjadi 72,90%, dan pada siklus 3 meningkat 6,73% menjadi 79,63%. Persentase hasil belajar peserta didik pada aspek psikomotor peserta didik dalam penilaian produk yang dihasilkan peserta didik pada siklus 1 sebesar 63,60%, pada siklus 2 meningkat 7,20% menjadi 70,80%, dan pada siklus 3 meningkat 8,23% menjadi 79,03%. Persentase hasil belajar peserta didik pada aspek afektif peserta didik

pada siklus 1 sebesar 70,28%, pada siklus 2 meningkat 8,05% menjadi 78,33%, dan pada siklus 3 meningkat 7,23% menjadi 85,56%. Berdasarkan hasil analisis data pada pelaksanaan siklus 1, 2 dan 3 dapat dinyatakan bahwa hasil belajar sejarah peserta didik kelas X PMT 2 SMK Negeri 5 Jember dengan menggunakan metode pembelajaran *discovery* berbasis *authentic assessment* dapat meningkat.

Berdasarkan hasil dari penelitian saran yang dapat diajukan oleh peneliti yaitu bagi pendidik mata pelajaran sejarah, metode pembelajaran *discovery* berbasis *authentic assessment* dapat digunakan sebagai alternatif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran sejarah; bagi pihak sekolah, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan masukan untuk mengadakan variasi metode pembelajaran guna meningkatkan mutu pendidikan dan kegiatan pembelajaran; bagi peneliti berikutnya, metode pembelajaran *discovery* berbasis *authentic assessment* dapat dikembangkan untuk mengadakan penelitian di masa yang akan datang dengan ruang lingkup yang lebih luas.

UCAPAN TERIMA KASIH

Priyanti mengucapkan terimakasih kepada Bapak Dr. Moh. Na'im, M.Pd dan Prof. Dr. Bambang Soepeno, M.Pd yang telah meluangkan waktu, memberikan pengarahan, dan saran dengan penuh kesabaran demi terselesaikannya jurnal ini. Penulis juga menyampaikan terimakasih kepada Bapak Kepala SMK Negeri 5 Jember dan Ibu Dra. Siti Purwati selaku pendidik mata pelajaran sejarah yang telah memberikan ijin dan membantu dalam pelaksanaan penelitian. Penulis juga menyampaikan terimakasih kepada orang tua tercinta, serta teman-teman yang telah memberikan motivasi bagi penulis.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Alfieri, L., Brooks, P.J., Aldrich, N.J., & Tenenbaum, H.R. 2011. Does Discovery-Based Instruction Enhance Learning?. *Journal of Educational Psychology*. 103(1):1-18.

- [2] Bruner, J.S. 1961. The Act of Discovery. *Journal. Reprinted from Harvard*. Ed. Rev. 31:21-23
- [3] Castronova, J. 2002. Discovery Learning for the 21st Century: What is it and how does it compare to traditional learning in effectiveness in the 21st Century? *Literature Reviews, Action Research Exchange (ARE)*, 1(2). Retrieved from teach.valdosta.edu/are/Litreviews/vol1no1/castronova_littr.pdf. [2 Februari 2014].
- [4] Filsaime, D.K. 2008. *Menguak Rahasia Berpikir Kritis dan Kreatif*. Jakarta: Prestasi Pustakaraya.
- [5] Hai-Jew, S. 2008. Scaffolding Discovery Learning Spaces. *Journal of Online Learning and Teaching (MERLOT)*, 4(4): 533-548.
- [6] Joolingen, W.V. 1999. Cognitive Tools For Discovery Learning. *International Journal Of Artificial Intelligence In Education (IJAIED)*. 10: 385-397
- [7] Kemendikbud. 2013. *Materi Pelatihan Guru Implementasi Kurikulum 2013 SMA/MA dan SMK/MAK Sejarah Indonesia*. Jakarta: Jakarta. Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan.
- [8] Marzano, R.J. 2011. Art & Science of Teaching: The Perils and Promises of Discovery Learning. 69(1): 86-87. Retrieved from <http://www.ascd.org/publications/educational-leadership/sept11/vol69/num01/The-Perils-and-Promises-of-Discovery-Learning.aspx> [20 Desember 2014].
- [9] Mueller, J. 2014. *Authentic Assesment toolbox, t.t. What is Authentic Assesment*. <http://jfmuller.faculty.noctrl.edu/toolbox/whatisit.htm> [25 November 2014].
- [10] Muzayana. 2014. *Penerapan Metode Pembelajaran Discovery Untuk Meningkatkan Keaktifan dan Kreativitas Belajar Peserta Didik Pada Pembelajaran Sejarah di Kelas XI IPA 4 MAN Lumajang Semester Genap Tahun Ajaran 2013/2014*. Skripsi: Universitas Jember.
- [11] Thorsett, P. 2002. *Discovery Learning Theory*. A primer for discussion. Retrieved from http://limfabweb.weebly.com/uploads/1/4/2/3/14230608/bruner_and_discovery_learning.pdf. [20 Maret 2015].
- [12] Ulfa. 2012. *Penerapan Metode Pembelajaran Discovery Untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Ekonomi Kelas X-E SMA Negeri 3 Jember Semester Genap Tahun Ajaran 2011/2012*. Skripsi: Universitas Jember.